

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Deskripsi Teori

1.1.1 Internalisasi Nilai

1.1.1.1 Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri- cirinya dari tingkah laku (Fuad Ihsan, 1997:155). Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku (Dahlan, 1997:267).

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Soediharto, 2003:14).

Menurut KBBI, internalisasi adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (KBBI, 2007: 439).

Internalisasi adalah suatu proses pembinaan penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai agama dengan standar yang diinginkan. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terdapat 4 pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai (Murdiono, 2010).

Pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan ini bisa terlaksana apabila ada kerjasama baik dari pihak sekolah, guru, dan orang tua menerupakan serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam keseharian baik disekolah atau dirumah, tidak hanya itu pengawasan juga menjadi titik utama untuk membentuk moral bagi peserta didik pada lingkungannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PAI dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri siswa (Munif, 2017).

Sedangkan dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua (James Chaplin, 1993 : hlm 256).

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi dapat diterapkan melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada, seperti: lembaga studi Islam. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para

pendidik dan orang tua. Selanjutnya melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada materi perkuliahan atau kurikulum tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah (Rahayu Fuji Astuti, 2015: 12).

Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

2.1.1.2 Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Zakiyah Darajat, 1992:260). Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi Thoba. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Chabib Toha, 1996:61).

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan

nilai pada diri seseorang (Zaim Elmubarak,2007: hlm 7). Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Menurut Mulyana dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Tri Sukitman, 2016: 86-87). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 783), menyatakan bahwa nilai merupakan suatu ukuran yang dianggap oleh masyarakat yang dapat berfungsi untuk menetapkan apa yang benar, apa yang salah, apa yang buruk, apa yang indah, apa yang baik, apa yang kurang dan sebagainya.

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses perbuatan menanam(kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu: aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik serta perhatian terhadap nilai-nilai dan pemahaman keagamaan akan tumbuh manakala mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, rutinitas agama, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, ritual orang tua dan lingkungan sekitar (Rahayu Fuji Astuti, 2015:14).

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak

berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata (Muhammad Alim, 2011:10).

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peerta didik.

2.1.1.3 Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Ghufron, 2017: 107).

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam di setiap perilaku, berarti melahirkan nilai-nilai Islami yang memberi ruang lingkup keagamaan. Nilai disini yang dimaksud adalah nilai yang diajarkan didasarkan pada ajaran Islam. Maka sejauh mana pemahaman dari seorang pendidik terhadap terhadap ajaran Islam, maka sejauh mana pula penggunaan materi yang disampaikan kepada peserta didik dan sejauh itu pula ajaran agama Islam sebagai sumber nilai. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai penddidikannya dapat emahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya *way of life* (Eko Saputro, 2015: 123).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam berkisar pada tiga hal.

a. Nilai Akidah

Nilai *Iqtiqodiyah* biasa disebut dengan *aqidah*. *Aqaid* ialah jamak dari *akidah*, artinya kepercayaan. Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan

dasar-dasar iman, yaitu segala sesuatu yang ditetapkan dengan benar, berupa hakikat keimanan (Suhamis, 2015).

b) Nilai 'Amaliyah

Nilai *amaliyah* atau nilai ibadah. Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan pondamen sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut

c) Nilai Akhlak

Nilai *khuluqiyah* atau pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, keridhaan, dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia (Ibrahim Hasan, 2017).

2.1.1.4 Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut (Ahmad Tafsir, 2006:229) internalisasi memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan yang dimaksud adalah:

1. Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

2.1.1.5 Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan Budi Pekerti

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, dan ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama dan menjadi seperangkat standar kebenaran serta kebaikan (Bagus Setyo.N, 2020: hlm 42).

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.

2) Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal-balik.

3) Tahap Trans-internalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan

hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 2006: 153).

Para praktisi pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah dengan mewariskan nilai-nilai pendidikan agama atau nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter atau kepribadian yang luhur, berakhlakul karimah, intelek, dan bertanggungjawab melalui jalur pendidikan (Bagus Setyo. N, 2020: hlm 43)

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari (Munif, 2017: 7).

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafalkan menjadi ilmu pengetahuan, namun untuk dihayati dan diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menyuruh kepada pemeluknya untuk mengerjakannya agar menjadi umat yang berbudi luhur.

2) Ceramah Keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau bahasan. Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik. Dalam hal ini, pendidik biasanya memberikan uraian mengenai topik atau bahasan tertentu.

Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara monolog dan hubungan satu arah. Peserta didik dalam hal ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para pendidik yang terbuka terkadang memberi peluang untuk bertanya atau menanggapi kepada peserta didik. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham peserta didik (Muhibbin, 2002: 203).

3) Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar peserta didik dan pendidik

agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

4) Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus peserta didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara pendidik bertanya kepada peserta didik atau sebaliknya (Ma'ruf, 2017: 19).

5) Suri Tauladan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami system nilai dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para peserta didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

6) Pemberian Nasihat

Nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apasaja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

7) Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman.

Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi dalam jurnal Munif (2017: 8), mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan piker tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambahperasaan keagamaan para peserta didik.

8) Janji dan Ancaman

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan

baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak

9) Hukuman

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan (Munif, 2017: 8-9).

10) Melalui Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan

diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan pendidik karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama (Ma'ruf, 2017: 14-15).

2.1.2 Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut “Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.”(Asrori & Rusman, 2020, h. 5).

Hasbi Siddik, 2016: 92 menjelaskan bahwasannya pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk berama di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian diatas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai “suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Kholifatulla” (Hasbi Siddik, 2016: 92).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al- Hadits serta ijtihad para ulama muslim, untuk kepentingan duniawai dan ukhrawi.

Adapun sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sasaran pendidikan Islam. Umat Islam telah diajarkan dalam Al-Qur’an surah Al-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahan: “*Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar disisi Allah.*”

Apabila seseorang menganut kepercayaan islam, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah islamiyah. Jadi, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam (Fauti Subhan:2013).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan (non formal) menuju terbentuknya insan yang berkeperibadian muslim dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002: 75-76).

Menurut Masdub (2015: 3), pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam (Al-Quran dan As-Sunnah) yakni suatu kegiatan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan mereka akan dapat memahami, menghayati kemudian meyakini secara keseluruhan, selanjutnya ajaran-ajaran Islam tersebut dijadikan suatu prinsip pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani kelak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Zakyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam

adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Zakyah Daradjat, 2011: 28).

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau "hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia di mana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya, yang berdasarkan Al- Qur'an dan al-Hadits. Serta untuk membentuk pribadi manusia yang insan kamil.

2.1.2.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam Syafaat (2008: 173) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan- peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik peserta didik agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah menurut Majid (2014: 15-16) antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbhembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman Nilai

Dimaksudkan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan fisik

maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) system dan fungsionalnya.

7. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi fungsi dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah (berbudi luhur), memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan berkepribadian serta bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.

2.1.2.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan selutruh aspek kehidupannya (Aat Syafaat, dkk, 2008: 33).

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut GBPP PAI dalam Muhaimin, dkk (2002: 78) adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsadan bernegara.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama dalam eksistensinya di dunia pendidikan, terutama ranah pendidikan agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama yaitu *being*-nya keberagamaan peserta didik itu sendiri bukan hanya pemahamannya tentang agama saja, akan tetapi lebih diutamakan dalam tujuan Pendidikan Agama Islam adalah beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran nilai-nilai agama. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (dapat mempraktikan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, Pendidikan Agama Islam bertujuan menjadikan peserta didik lebih kepada *being*-nya yakni lebih cenderung keberagamaannya. Karena itulah, Pendidikan Agama Islam harus lebih diorientasikan pada ranah moral action,

yaitu diharapkan peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten saja, namun sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam hidupnya (Muhaimin, 2005: 147).

Berbicara tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, adapun pendapat Abdul Majid dikutip dari kurikulum PAI (2005: 135) tentang tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman pesesrta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah menurut Zakiyah Daradjat, dkk (2011: 62), membagi lima macam tujuan yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Tujuan ini meliputi gabungan pengetahuan dan keterampilan.

3. Tujuan Akhir

Tujuan akhir yaitu pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup maka dengan tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan di capai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

5. Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa rujukan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.2.5 Pendidik Dalam Perspektif Islam

Menurut Ahmad Tafsir dalam (Rosmiati Azis, 2016: 46). Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal, pertama karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-qur'an surah *At- Tahriim: 6*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahan: "Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka".

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit, ia merelakan dirinya menempati suatu jabatan untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada pada orang tua. Sebab dalam realitas dapat dilihat bahwa orang tua tidak cukup punya waktu untuk mendidik anak-anak secara baik dan sempurna karena keterbatasan dan kesibukan mereka, sehingga sebagian dari tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak dilimpahkan kepada sekolah atau dengan kata lain di berikan kepada guru sekolah oleh karena itu para guru dianggap sebagai wakil orang tua yang disertai tanggung jawab mengasuh anak-anak, sehingga dikategorikan sebagai no dua dari pada orang tua. Dalam pelaksanaannya tugasnya sebagai guru, mesti dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, meskipun waktu yang telah disediakan sangat terbatas.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama') sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah, (Q.S. Al-Mujadilah 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan".

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan, menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik (Rosmiati Azis, 2016: 45).

2.1.2.6 Keutamaan Pendidik Dalam Islam

Pendidik Islam ialah yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islam dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan ini merupakan faktor human kedua sesudah terdidik. Walaupun pandangan dari paham teacher cenred pada umumnya tidak diterima tetapi pendidik mempunyai peranan yang amat penting di dalam proses pendidik. Dikatakan demikian karena tanpa pendidik pendidikan tak mungkin dapat

berlangsung (Rosmiati Azis, 2016: 40).

Beliau juga menjelaskan bahwa Iman Al-Ghazali memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting. Beliau mengemukakan keutamaan dan kepentingan pendidikan tersebut dengan mensitir beberapa hadis asar. Iman Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar beliau berkata: Maka seseorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maka ialah yang dinamakan dengan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak yang mewangi orang lain, karena ia memang wangi. Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya dan dengan sendirinya pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu selain keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempumakan, memumliakan dan membawanya mendekati Allah semata.

Pandangan Al-Ghazali dalam bidang karya mengajar ini sangat berpengaruh sekali terhadap para pengajar dan para muballig serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar. Karena itu munculah guru-guru yang terkenal dan mereka mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor.

Sedemikian tinggi penghargaan *Al-GhIfi'* terhadap pekerjaan guru, sehingga diumpamakan bahkan matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupan. Sebab

dengan ilmu yang diperoleh dari guru, teranglah baginya yang benar dan yang salah, dan selanjutnya dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Adapun mengenai minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang. Karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat sehingga setiap orang pasti menuntutnya dan mencintainya (Rosmiati Azis, 2016: 40).

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan (Ahmad Tafsir, 1991: 76).

Kedudukan orang alim dalam Islam digargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam (Ahmad Tafsir, 1991. 76). Asman Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab *Ihya' Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Secara rinci Ahmad Tafsir (1991, 77-78) menjelaskan bahwa tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat di Pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani manantang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membukukan badan ketika menghadap kiyainya. Bahkan, konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tangka laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini mujarab.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya besumber pada Tuhan. Guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat dikalangan ulama' Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan guru dan murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelaigitan.

Kedudukan guru yang demikina tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia Barat. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan.

Dalam sejarahnya, hubungan guru murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai ekonomi sedikit demi sedikit masuk. Yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut:

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan antara guru dan murid semakin berkurang nilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid kepada guru semakin turun.
3. Harga karya mengajar semakin tinggi.

Apakah gejala ini merupakan penyimpangan dar kehendak Islam? Ini memerlukan perenungan yang mendalam. Secara lahiriah kita dapat mengatakan

bahwa kedudukan guru, penghormatan murid, dan upah guru dalam Islam sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai barat.

2.1.2.7 Jenis-Jenis Pendidik Dalam Islam

Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam (Rosmiati Azis,2016: 51) pendidik itu ada 3 macam:

1) Pendidik *kuttab*

Pendidik *kuttab* adalah pendidik yang mengajarkan al-Quran kepada anak-anak di *kuttab*. Sebagian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis dan menghafal Alquran semata. Sebagian di antara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari kehidupan saja, sehingga kurang mendapat penghormatan dari masyarakat.

1) Pendidik umum

Pendidik umum adalah pendidik pada umumnya, ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah, pesantren, pendidikan di masjid dan surau-sarau ataupun pendidikan informal seperti keluarga.

2) Pendidik khusus

Pendidikan khusus adalah pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah-rumah tertentu di istana. Dalam hal ini biasanya orang tua bersama-sama dengan pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik. Guru khusus ini biasanya memberikan pelajaran 4 jam atau lebih setiap hari dan ia tinggal bertahun-tahun ditempat tersebut.

2.1.2.8 Syarat Pendidik Dalam Islam

Menurut Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama.
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan Agama
3. Dia tidak kalah dengan Guru-Guru Sekolah Umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan Bangsa dan Tanah Air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan Mumi (*roeping*)

Team penyusun buku teks ilmu pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru Agama ialah bertaqwa kepada Allah, berilmu, Sehat Jasmaniah, berahlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa Nasional.

Adapun kriteria jenis akhlak yang dituntut, antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai Guru.
2. Bersikap adil terhadap semua murid nya.
3. Guru harus wibawa.
4. Berlaku sabar dan tenang
5. Guru harus gembira
6. Guru harus bersifat manusiawi
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain.
8. Bekerja sama dengan masyarakat.

Soejono (1982: 63-65) dalam (Ahmad Tafsir 1991: 80) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. *Tentang umur, harus sudah dewasa*

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

2. *Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani*

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga ia mendidik.

3. *Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli*

Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah.

4. *Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi*

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi juga di perlukan dalam meningkatkan mutu pengajar.

2.1.3 Konsep Akhlak

2.1.3.1 Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk. Khulk di dalam kamus Al-Munjid (2000) berarti budu pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang

tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, di sebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya. (As Asmaran (1992). Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

1. Ilyas. Y (2007) mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.
2. Amin. A (2012) mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan member sesuatu yang baik maka disebut akhlakul karima dan bilaperbuatan itu tidak baik disebut akhlakul madzmumah.
3. Mubarak. A dan Sabani. B.A (2010) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

2.1.3.2 Macam-Macam Akhlak

Ruang Lingkup akhlak, yang dalam hal ini akhlak Islami adalah akhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan. Ruang lingkup yang demikian itu dapat di paparkan sebagai berikut: (Quraish Shihab, 1996: 262).

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT, dapat di artikan sebagai sikap/perbuatan yang harus di lakukan manusia sebagai makhluk yang di ciptakan-Nya. Sementara itu titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah ,pengakuan dan kesadaran bahwa

tiada Tuhan selain Allah SWT, Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang di kemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan kepada sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti anggota badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Tidak peduli aib itu benar atau salah, (QS. Al- Baqarah, 2:263).

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang di maksud dengan lingkungan di sini adalah sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari diri manusia sebagai Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa di ciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya dan semua mempunyai ketergantungan pada-Nya, keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus di perlakukan secara wajar dan baik

2.1.3.3 Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya

manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman. Akhlak Islam meliputi (Ali.M.D 2011).

1. Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.
2. Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.
3. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.

2.1.3.4 Tujuan Mempelajari Akhlak

Menurut Abdullah M.Y. (2007) ada beberapa Tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
2. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalanikehidupan sesuai dengan ajarannya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dalarang.
3. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
4. Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan ammar ma'ruf nahi muunkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah.

2.1.3.5 Tabel Daftar Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Rumusan

KEMENDIKNAS

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

Tabel 2.1 Daftar Nilai Karakter

2.2 Kajian Relevan

1. Skripsi Syamsul Mu'awan yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung*". Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah sopan santun, disiplin, dan tanggungjawab melalui ekstra kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung.
2. Skripsi Eko Prasetyo dengan judul "*Upaya guru PAI dalam meningkatkan Akhlaqul Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di Mts Al Huda Kedungwaru Tulungagung*". Penelitian ini mendiskripsikan bagaimana upaya guru agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan Sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan shalawatan di MTs Al Huda

Kedungwaru Tulungagung.

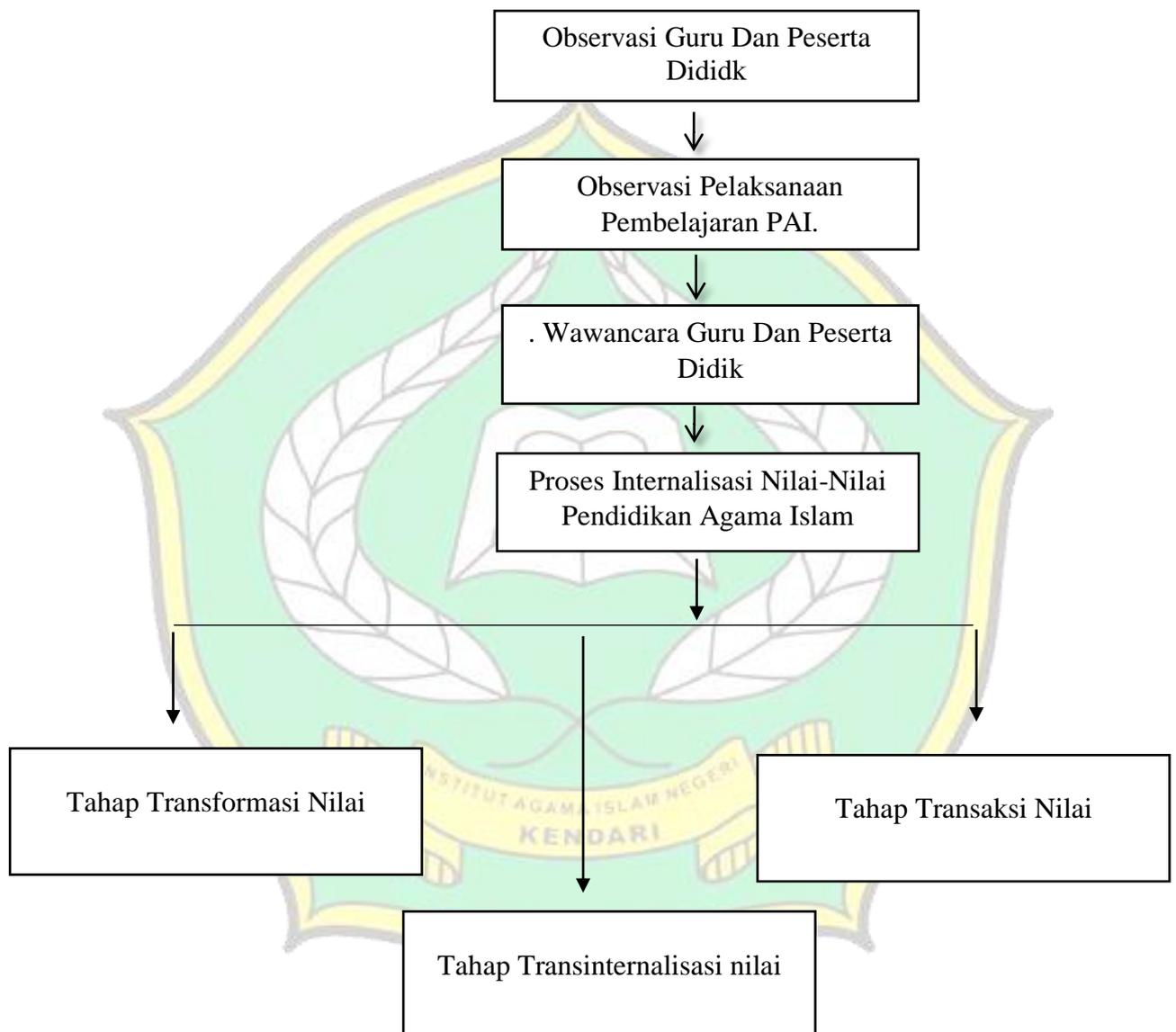
3. Skripsi Suhardi Suwardoyo (UIN Malang, 2017) dalam skripsinya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Sunan Kalijogo Malang)*.

Perbedaan ketiga penelitian diatas dengan peneitian yang sedang dikaji adalah mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui pendidikan berbasis ekstrakurikuler. Sedangkan dalam penelitian yang lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa dan bagaimana dampak yang terlihat kepada siswa setelah proses itu dilakukan. Kemudian penelitian ini juga bercermin pada teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai, peneliti mencoba mengungkap apakah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kosep internalisasi tersebut atau tidak dalam proses pembelajaran. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah metodologi yang digunakan, yakni kualitatif.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMP Negeri 3 Abuki adalah proses penanaman nilai spiritual ke dalam jiwa siswa yang meliputi nilai *Akidah*, *Syariah* dan *Akhlak* sehingga nilai tersebut tercemin ke dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mewujudkan transformasi dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap siswa SMP Negeri 3 Abuki dapat dilakukan melalui Pembiasaan, Ceramah Keagamaan, Diskusi Tanya Jawab, Suri Tauladan, Ibrah, Janji Dan Ancaman, Kedisiplinan dan melalui Pergaulan. Proses internalisasi akan diamati melalui tiga pendekatan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Penelitian akan menggunakan alat bantu atau instrumen instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi untuk proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMP Negeri 3 Abuki.

Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian